

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di sekolah saat ini telah mengalami penurunan moral, hal ini dapat ditandai dengan semakin maraknya kasus mencontek, perkelahian antar pelajar membolos dan *bullying*. Menurut data yang dirilis KPAI pada bulan Februari 2023 terdapat kenaikan sebanyak 1.138 kasus kekerasan fisik dan psikis yang disebabkan oleh *bullying*. Salah satu penyebab menurunnya moral ini yaitu karena kurangnya kemampuan kontrol diri dalam memilih tindakan yang tepat sehingga akan mengarah pada perilaku negatif. Menurut Marsela & Supriatna (2019: 67) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk menahan atau mengendalikan diri perilaku seseorang dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi dalam situasi tertentu agar mampu diterima dalam lingkungannya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka kontrol diri menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dikuasai siswa untuk membiasakan diri agar tidak turut serta dalam sebuah aktivitas dan perilaku belajar yang kurang baik. Kontrol diri akan membentengi siswa dalam menentukan pilihan perilakunya seperti menghindarkan diri dari perilaku mencontek, berkelahi dan perilaku negatif lainnya.

Perilaku negatif ini juga merupakan salah satu hambatan besar dalam dunia pendidikan dimana masih banyak siswa yang memiliki perilaku kurang

baik contohnya seperti banyak siswa yang tahu bahwa perilaku mencontek itu tidak baik tetapi banyak juga yang masih melakukannya. Hal ini menegaskan bahwa untuk merubah sesuatu harus dimulai dari dalam diri sendiri yang tidak lain adalah dengan belajar mengontrol diri. Kontrol diri yang perlu dipelajari siswa dalam hal ini dibagi menjadi tiga aspek, berdasarkan konsep Averill (Gufron & Risnawita 2011: 29) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decesional control*). Berdasarkan pernyataan tersebut maka kemampuan kontrol diri perlu dilatih secara terus menerus agar mampu menciptakan individu dengan kontrol diri yang baik khususnya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi analisis awal mengenai kemampuan *self control* siswa kelas IV di MI Mauhibul Athfal Purbayasa dan MI Hidayatul Athfal Negarayu yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan *self control* siswa, hasil yang didapatkan yaitu di MI Mauhibul Athfal dengan jumlah 16 siswa menunjukkan bahwa 70,83% siswa belum memiliki kontrol diri yang baik. Sedangkan hasil observasi di MI Hidayatul Athfal dengan jumlah 16 siswa menunjukkan bahwa 65,62% siswa belum memiliki kontrol diri yang baik. hal ini juga menunjukkan bahwa kemampuan kontrol diri siswa di MI Mauhibul Athfal dan MI Hidayatul Athfal masih rendah dan perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kemampuan *self control*.

Kemampuan *self control* siswa tidak didapatkan dengan sendirinya dan membutuhkan berbagai tahapan ataupun cara untuk melatihnya. salah satu

cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri yaitu dengan adanya pendidikan moral di sekolah. Menurut Fathurrohman (2019: 81) menyatakan bahwa pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik, perilaku yang baik, jujur, dan penyayang. Disinilah perlu adanya peran dari pendidik dalam mengajarkan dan menerapkan pendidikan moral kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan *self control*.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan *self control* ini juga tidak terlepas dari adanya kontribusi pembinaan moral, seperti penelitian yang dilakukan oleh Surawan & Norvia (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembinaan akhlak/moral yang diberikan kepada siswa dalam menanamkan *self control* lebih banyak mengarah pada dampak positif dari pada dampak negatif. Dampak positif dari pelaksanaan pembinaan ini antara lain adanya perubahan pola pikir, adanya perubahan prinsip, dan adanya perubahan tingkah laku dari siswa itu sendiri. Ketiga dampak positif itu tidak hanya bermanfaat bagi siswa tapi juga bagi orang lain di lingkungan sekitarnya.

Penerapan pendidikan moral dalam meningkatkan kemampuan *self control* pada siswa juga perlu kontribusi lainnya seperti peran dari Sekolah Dasar sebagai institusi pendidikan formal yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai budi pekerti yang baik. Menurut Ki Hadjar Dewantara (Samho, 2013: 105) mengatakan bahwa:

“lembaga pendidikan harus menjamin bahwa proses pendidikan tidak didominasi oleh pengembangan intelektualitas, tapi juga ada upaya serius dalam membangun sinergi pengembangan potensi-potensi intelektualitas, spiritualitas, emosionalitas, sosialitas, kolegalitas, dan kesadaran ekologis. Dengan demikian output pendidikan tidak hanya cerdas dan pintar tetapi juga bermoral.”

Berkaitan dengan menciptakan output pendidikan yang cerdas dan bermoral perlu adanya media pendukung seperti buku pendamping untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral, hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Adi Permana dkk (2017). Dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata moral siswa kelas 1 SDN Sakerta Timur sebelum menggunakan media buku cerita bergambar sebagai media pendamping dengan nilai rata-rata moral siswa kelas 1 SDN Sakerta Timur sesudah menggunakan media buku cerita bergambar sebagai media pendamping. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan media buku cerita bergambar dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai moral siswa sekolah dasar.

Adanya buku pendamping juga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, seperti yang dinyatakan oleh Purnama (2018: 16) bahwa buku pendamping digunakan sebagai sarana pendamping dalam pembelajaran pada beberapa materi atau cakupan yang dianggap masih kurang dari sumber belajar yang utama. Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan maka dengan adanya buku pendamping bisa membantu guru untuk menjelaskan materi-materi yang kurang lengkap dari buku teks dan membantu siswa mempermudah memahami isi materi pokok ataupun materi tambahan dari buku teks.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi yang telah dilakukan di MI Mauhibul Athfal Purbayasa dan MI Hidayatul Athfal untuk mengetahui kelengkapan buku pendamping didapatkan hasil bahwa ketersediaan buku di sekolah ini masih kurang memadai dan sebagian besar isi buku di perpustakaan merupakan buku-buku lama yang sudah tidak layak pakai sehingga menyulitkan siswa untuk mendapatkan bahan bacaan yang bagus, terutama untuk buku pendidikan moral saat ini kebanyakan berisi buku agama dan belum ada buku-buku menarik berbasis cerita bergambar yang sesuai dengan tema pembelajaran di kelas sehingga siswa kurang tertarik untuk membaca bukunya.

Hasil lain mengenai ketersediaan buku pendamping pendidikan moral, diperoleh bahwa ketersediaan buku pendamping pendidikan moral di MI Mauhibul Athfal Purbayasa dan MI Hidayatul Athfal Negarayu masih sedikit. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru kelas IV MI Mauhibul Athfal yang menyatakan bahwa “sebenarnya disini ada buku pendidikan moral, tapi adanya buku-buku islami, kalau sekarang kami lebih sering menggunakan buku pelajaran biasa itupun isinya kebanyakan tulisan jadi ya anak-anak kurang tertarik membacanya”. Pernyataan serupa didapatkan dari hasil wawancara dengan guru kelas IV MI Hidayatul Athfal yang menyatakan bahwa “sementara ini kami hanya menggunakan buku pelajaran biasa dari pemerintah karena ruang perpustakaan yang belum memadai dan kami belum mengajukan bantuan buku ke lembaga lain”. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan buku

pendamping pendidikan moral masih kurang, sehingga pengadaan buku pendamping pendidikan moral berbasis cerita bergambar sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri siswa.

Berkaitan dengan kebutuhan buku pendamping pendidikan moral, telah dilakukan wawancara dengan guru kelas IV MI Mauhibul Athfal dan MI Hidayatul Athfal diperoleh bahwa adanya buku pendamping pendidikan moral sangat diperlukan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru kelas IV MI Mauhibul Athfal yang mengatakan bahwa “kalau disini belum pernah menggunakan buku pendidikan moral yang isinya cerita bergambar. Iya perlu diadakan, kalo bukunya menarik kan mereka gampang memahami isinya dan bisa membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang pendidikan moral”. Sedangkan hasil wawancara dengan guru kelas IV MI Hidayatul Athfal menyatakan “biasanya kalau materi tambahan pendidikan moral kami hanya menggunakan koran atau majalah yang mengandung nilai-nilai moral lalu ditempel di dinding”. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru membutuhkan buku pendamping pendidikan moral yang menarik untuk membantu siswa memahami pendidikan moral dan meningkatkan kemampuan *self control*.

Berkaitan dengan kesenangan siswa terhadap buku cerita bergambar, berdasarkan hasil angket minat baca siswa kelas IV MI Mauhibul Athfal yang berjumlah 16 siswa, dihasilkan rata-rata siswa yang memiliki tingkat kesenangan terhadap buku cerita bergambar sebesar 87,5% dan siswa yang tidak suka membaca buku cerita bergambar dengan rata-rata sebesar 12,5%.

Sedangkan di kelas IV MI Hidayatul Athfal yang berjumlah 16 siswa, dihasilkan rata-rata siswa yang memiliki tingkat kesenangan terhadap buku cerita bergambar sebesar 81,25% dan siswa yang tidak suka membaca buku cerita bergambar dengan rata-rata sebesar 18,75%. Berdasarkan data tersebut, tingkat kesenangan terhadap buku cerita bergambar tinggi. Oleh sebab itu, berdasarkan analisis awal dari latar belakang masalah, dalam penelitian ini dikembangkan bentuk buku pendamping siswa mata pelajaran PPKn yang berbasis pendidikan moral untuk meningkatkan kemampuan *self control* siswa kelas IV sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan kontrol diri yang dimiliki siswa, dibuktikan dengan hasil observasi yaitu dengan rata-rata sebesar 70,83% di MI Mauhibul Athfal dan 65,62% di MI Hidayatul Athfal belum memiliki kontrol diri yang baik.
2. Ketersedian buku pendamping pendidikan moral yang masih sedikit dilihat dari jenis buku yang berada di perpustakaan kebanyakan berisi buku keagamaan dan buku lama.
3. Keterbatasan buku pendamping pendidikan moral yang digunakan oleh guru.
4. Kebutuhan buku pendamping pendidikan moral yang menarik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada rendahnya kemampuan kontrol diri dan kurangnya ketersediaan buku pendamping. Maka diperlukan pengembangan buku pendamping siswa berbasis pendidikan moral untuk meningkatkan kemampuan *self control* siswa kelas IV Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan buku pendamping siswa berbasis pendidikan moral untuk meningkatkan kemampuan *self control* siswa kelas IV di MI Mauhibul Athfal dan MI Hidayatul Athfal?
2. Adakah peningkatan kemampuan *self control* siswa saat menggunakan buku pendamping berbasis pendidikan moral?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Mengembangkan buku pendamping siswa berbasis pendidikan moral untuk meningkatkan kemampuan *self control* siswa kelas IV di MI Mauhibul Athfal dan MI Hidayatul Athfal.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan *self control* siswa kelas IV di MI Mauhibul Athfal dan MI Hidayatul Athfal.

F. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

1. Buku pendamping siswa mata pelajaran PPKn berbasis pendidikan moral dirancang guna meningkatkan kemampuan *self control* siswa.
2. Buku pendamping yang dikembangkan sesuai dengan materi yang terdapat pada buku PPKn kelas 4 unit 1 yaitu Pancasila sebagai nilai kehidupan.
3. Pembuatan desain buku menggunakan aplikasi Ibis Paint x dan Microsoft Word.
4. Kertas yang digunakan untuk cover yaitu soft cover dan untuk isinya menggunakan kertas *art paper* 150 gsm. Buku ini berukuran 21 cm x 14,8 cm (kertas A5).
5. Buku yang dihasilkan nantinya akan didominasi oleh warna terang yang merupakan warna kesukaan anak-anak dan bahasa yang digunakan juga sederhana bertujuan agar mudah dipahami oleh anak. Buku ini akan memiliki gambar-gambar menarik dan juga mengandung pembelajaran moral yang baik bagi siswa.

G. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan, maupun masyarakat mengenai pengembangan buku pendamping siswa berbasis pendidikan moral untuk meningkatkan kemampuan *self control* siswa kelas IV Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan buku pendamping siswa berbasis pendidikan moral untuk meningkatkan kemampuan *self control* siswa kelas IV. Peneliti juga mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membuat buku.

b. Bagi siswa

Siswa dapat menggunakan buku pendamping tersebut untuk menambah pengetahuannya mengenai nilai-nilai moral dan kemampuan *self control* dengan cara yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa.

c. Bagi guru

Buku pendamping siswa berbasis pendidikan moral ini akan menambah referensi guru dalam meningkatkan kemampuan *self control* siswa dan mempermudah guru untuk menjelaskan kepada siswa.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah terutama dalam hal pendidikan moral peningkatan kemampuan *self control* siswa

H. Asumsi Pengembangan

1. Buku pendamping siswa berbasis pendidikan moral mampu meningkatkan kemampuan *self control* siswa.
2. Buku pendamping siswa berbasis pendidikan moral mampu membantu guru dalam menjelaskan materi pendidikan moral kepada siswa.